

PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP AGRESI VERBAL PADA REMAJA KOMUNITAS GEREJA St. GABRIEL GRESIK

Anastasia Eka Yuli Febrijuniar

Anastasiaeka48@gmail.com

Nurul Hidayati, S.Psi., M.Psi, Psikolog (Pembimbing)

Fakultas Psikologi 45 surabaya

Abstract

This study aims to determine the effect of religiosity on verbal aggression in church community youth. Verbal aggression is behavior that intentionally hurts others with verbal or verbal forms. Religiosity is the depth of a person in believing in a religion accompanied by the level of knowledge of his religion which is manifested in the experience of religious values. The subjects of this study were 100 people aged 17-21 years and unmarried. The measuring instrument used is a scale of religiosity as many as 26 items and a scale of verbal aggression as many as 36 items. The data analysis technique used is simple linear regression analysis. The results showed that Cronbach's Alpha religiosity score was 0.676 and Cronbach's Alpha score for verbal aggression was 0.792, so it was concluded that there was no effect of religiosity on verbal aggression.

Keywords : religiosity, verbal aggression

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh religiusitas terhadap agresi verbal pada remaja komunitas gereja. Agresi verbal merupakan perilaku yang menyakiti orang lain secara sengaja dengan bentuk ucapan atau verbal. Religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama. Subyek dari penelitian ini adalah remaja usia 17 – 21 tahun dan belum menikah sebanyak 100 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala religiusitas sebanyak 26 aitem dan skala agresi verbal sebanyak 36 aitem. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan skor Cronbach's Alpha religiusitas 0,676 dan skor Cronbach's Alpha agresi verbal 0,792 sehingga disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh religiusitas terhadap agresi verbal.

Kata Kunci : Religiusitas, Agresi Verbal

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di Indonesia banyak sekali insiden yang terjadi sebagai bentuk dari agresi, baik secara verbal ataupun nonverbal. Saat ini, Korban akibat

agresi verbal berjumlah tidak sedikit hal ini dapat dilihat dari data yang dihimpun Komnas perempuan dalam catatan tahunan menunjukkan bahwa selama tahun 2015, tercatat ada 2.607 kasus kekerasan psikis yang dialami perempuan 23% dari seluruh kasus adalah kekerasan verbal. Fenomena

agresi verbal merupakan hal yang memprihatinkan mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi ataupun bergantung dengan orang lain termasuk untuk menjalin hubungan pertemanan dan bergaul di lingkungan sekitarnya (Schneider 2005). Perilaku agresi secara verbal sering dianggap sebagai suatu hal yang biasa atau dianggap hal lumrah terjadi didalam hubungan pertemanan. Dampak dari agresi verbal dapat juga memicu agresi fisik ataupun pertengkaran yang terkadang kita tidak menyadari dampak tersebut, selain itu jika perilaku agresi verbal berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama bisa juga menurunkan tingkat kepercayaan diri, sedih dan bahkan untuk kasus berat korban bisa mengalami depresi.

Santrock (2003) berpendapat bahwa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa dapat dikatakan pada masa ini remaja masih mencari jati dirinya dan pada masa ini kebanyakan remaja memiliki rasa ego yang amat besar sehingga mereka membutuhkan bimbingan orang dewasa. Jika dimasa ini remaja tidak bisa mengontrol egonya, maka akan muncul perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Faktor kenakalan remaja antara lain akibat kondisi sosial yang kurang kondusif atau tidak mendukung untuk para remaja beradaptasi dengan lingkungan, pengaruh-pengaruh luar diri remaja juga berperan penting dalam perkembangan remaja memahami lingkungannya. Lingkungan yang selalu berubah-ubah dapat mengakibatkan perilaku maladaptif, contohnya perilaku yang dapat merugikan orang lain ataupun

melukai orang lain adalah perilaku agresivitas secara verbal jika perilaku ini tidak segera ditangani akan berdampak buruk.

Elizabeth B. Hurlock (2003), secara psikologis masa remaja adalah masa dimana seseorang sudah dapat melakukan interaksi sosial dengan masyarakat, dalam masyarakat terdapat norma-norma yang sudah ditetapkan bersama. Jika remaja bertingkah laku tidak sesuai dengan norma masyarakat yang ada, maka tingkah laku tersebut dinilai kurang baik atau tidak dapat diterima, begitupun sebaliknya. Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya Psikologi Perkembangan menyatakan bahwa masa remaja dianggap mulai pada saat anak sudah mengalami akil baligh dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun-17 tahun, akhir masa remaja kira-kira usia 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Slater M. D (2003) berpendapat bahwa remaja sangat mudah terpancing emosinya karena pada masa tersebut remaja masih mudah goyah dalam emosi dan belum memiliki konsep diri yang kuat. Bushman B. J (2014) melakukan penelitian mengenai perbedaan tingkat agresivitas ditinjau dari penggunaan menonton media didapatkan hasil bahwa menonton media memberikan efek terbesar dalam perilaku agresivitas. Perilaku agresif adalah tindakan menyerang yang disertai dengan kekerasan baik secara verbal maupun nonverbal terhadap orang lain maupun diri sendiri.

Wilis (2012) menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan

munculnya perilaku-perilaku agresif pada remaja salah satunya yaitu kurangnya dasar-dasar keimanan dalam diri remaja. Seseorang yang mengalami penurunan iman cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama dan melanggar norma-norma agama yang ada. Hawari (2005) menambahkan pendapatnya tentang tujuan agama yaitu melindungi diri sendiri dari sikap yang menyimpang. Agama mengajarkan tentang nilai-nilai yang dapat menentukan baik buruknya suatu perilaku manusia. Stuart (2009) berpendapat bahwa religiusitas dapat menanamkan dasar harga diri dan identitas personal yang berakar dalam individu serta kepercayaan (iman) komunitas dan tradisi, religiusitas juga dapat mengajarkan pada individu arti dari harapan hidup dan optimisme sehingga meminimalisir *koping maladaptif* yang dapat memicu perilaku agresivitas verbal maupun nonverbal.

Penelitian Mufidha (2008) tentang hubungan religiusitas dengan perilaku agresif remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu Malang, menunjukkan hasil perhitungan skor religius dan perilaku agresif sebesar $-0,418$ dengan taraf signifikansi 5%. Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang negatif antara variabel religiusitas (x) dengan perilaku agresif (y), artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tingkat agresivitas pada siswa remaja MTs Persiapan Negeri Batu, sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi tingkat agresivitas. Penelitian Kundarto (2012) mengenai pengaruh kepribadian dan religiusitas terhadap perilaku agresi ibu kepada anak,

hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan religiusitas terhadap perilaku agresif ibu kepada anak.

Shaw, Quezada dan Zarate (2011) meneliti tentang bagaimana kekerasan yang diprediksi dari adanya pengaruh religiusitas dan keteguhan moral (*moral certainty*). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pada tingkat keteguhan moral yang lebih tinggi, religiusitas memiliki peranan yang lebih besar pada munculnya bentuk kekerasan yang dilakukan. Namun kekurangan pada penelitian ini adalah religiusitas yang diukur hanya pada *religious identity*.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilaksanakan hari minggu tanggal 29 Desember 2019 dan tanggal 5 Januari 2020, mengenai perilaku yang ada di dalam aula gereja pada saat jam istirahat setelah latihan paduan suara, sekitar 20 orang yang hadir didalam aula ada beberapa anak yang menunjukkan perilaku agresi verbal seperti berkata kasar atau mengumpat ketika mengobrol dengan sesama teman. Para anak laki-laki terbiasa mengumpat dengan sesama teman laki-laki, ada juga yang memanggil nama anak lain dengan nama yang jelek misalnya nama anak tersebut maria diganti menjadi lemot, serta para anak perempuan sering bergosip dengan sesama teman.

Pengamatan ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2020 di salah satu tempat makan yang berlokasi dekat gereja dengan salah satu anggota komunitas tersebut, memang ada beberapa anak yang melakukan perilaku agresi, dia juga menambahkan bahwa tingkat

religiusitas pada anggota komunitas tersebut juga cukup tinggi dilihat dari ketaatan seluruh anggota yang sering mengikuti do'a harian, latihan-latihan paduan suara untuk melakukan pelayanan ibadah di gereja. Serta seluruh anggota juga rajin untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti rekoleksi, pendalaman iman, dan berbagai seminar di gereja.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat religius remaja pada komunitas Gereja St. Gabriel cukup tinggi serta perilaku agresi verbal remaja pada komunitas Gereja St. Gabriel cukup tinggi. Berdasarkan latar belakang masalah diatas apakah ada pengaruh religiusitas terhadap agresi verbal pada remaja komunitas Gereja St. Gabriel.

Dari uraian dan berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dipaparkan di atas, membuat penulis memutuskan penting untuk meneliti tentang agresi verbal yang dipengaruhi oleh religiusitas pada remaja. Maka dari itu, penulis tertarik mengambil tema yang berjudul **“Pengaruh Religiusitas Terhadap Agresi Verbal Pada Remaja Komunitas Gereja St. Gabriel Gresik.”**

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh religiusitas terhadap agresi verbal pada remaja komunitas Gereja St. Gabriel Gresik.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu psikologi sosial

berkaitan dengan agresi verbal pada remaja komunitas Gereja St. Gabriel Gresik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang religiusitas dalam menghadapi agresivitas verbal di suatu komunitas dan diharapkan untuk melakukan upaya-upaya preventatif terhadap perilaku agresi verbal pada remaja komunitas Gereja St. Gabriel Gresik.

Landasan teori

Agresi Verbal

DeWall, Finkel, & Denson (2011) menyatakan perilaku agresi sangat dipandang serius dalam relasi antar individu maupun dalam masyarakat dan tetap menjadi misteri karena banyaknya kejadian yang sampai pada taraf mengkhawatirkan. Afiah (2015) menambahkan pendapatnya bahwa tingkat perilaku agresi merupakan salah satu pemicu timbulnya berbagai masalah sosial yang menjadi perhatian dan kondisi itu dapat terjadi dalam berbagai konteks budaya. Sarason dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah (2009) berpendapat, agresi merupakan serangan yang dilakukan oleh seorang individu terhadap individu lain, obyek lain ataupun dirinya sendiri. Definisi ini berlaku bagi semua makhluk vertebrata, sementara pada tingkat manusia masalah agresi sangat kompleks karena adanya peranan perasaan dan proses-proses simbolik.

Fisher dalam Bambang Syamsul Arifin (2015), menyebutkan faktor penyebab perilaku agresi

verbal sebagai berikut : 1) Faktor Amarah, marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan disertai dengan adanya perasaan tidak suka yang biasanya muncul karena kesalahan dari orang lain atau diri sendiri. Pada saat marah ada perasaan ingin menghina, mencaci maki, sampai bentuk ancaman. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi, jadi sebageian besar kemungkinan munculnya tindak agresi adalah suatu respon terhadap rasa amarah. 2) Faktor Keluarga, adanya perbedaan atau jarak antara generasi anak dengan orangtuanya dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin jarang terjadi dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak. permasalahan kesenjangan anak antar orang tua ini harus diatasi dengan segera, mengingat bahwa selain agresi, masih banyak permasalahan lain yang dapat muncul seperti masalah ketergantungan narkotik, kehamilan diluar nikah, seks bebas, dan lain-lain. 3) Media massa televisi ataupun media sosial dengan berbagai macam platform yang tersedia dan sangat mudah sekali di akses pada zaman modern seperti ini secara alami mempunyai kesempatan lebih tinggi para penggunanya untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas sehingga terjadi proses modeling pada individu. 4) Faktor Biologis, beberapa faktor biologis yang bisa mempengaruhi perilaku agresi verbal adalah gen, aktivitas otak, hormon, dan abnormalitas. Penelitian menunjukan bahwa gen berpengaruh pada pembentukan sistem otak yang mengatur perilaku agresi, sistem otak

yang tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya dapat menghambat fungsi kerja otak, terutama pada lobus frontalis dimana yang bertanggung jawab dalam hal mengatur gerakan, penilaian, pemecahan masalah, spontanitas dan perencanaan (kontrol implus), memori, bahasa hingga perilaku sosial dan seksual. 5) Lingkungan, beberapa faktor lingkungan seperti kemiskinan, anonimitas, cuaca juga dapat berperan dalam pembentukan perilaku agresi. Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskian, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan.

Dimensi dalam agresi verbal tersebut kemudian dirumuskan dan direpresentasikan dalam beberapa tipe perilaku agresi verbal menurut Infante (1986) sebagai berikut : 1) Character Attacks, menyerang atau mengganggu karakter seseorang secara lisan. 2) Competence Attacks, meremehkan dan menganggap rendah kemampuan orang lain secara lisan. 3) Insults, dengan sengaja menghina, menista, mencemooh, dan mencaci maki dengan tujuan menyiksa orang lain. 4) Maledictions, dengan sengaja mengutuk atau mengeluarkan sumpah serapah pada orang lain. 5) Teasing, dengan sengaja mengejek, menyindir, dan mengolok orang lain dengan maksud bermain-main atau untuk menggoda orang lain. Walaupun begitu, orang lain tetap tahu maksud sesungguhnya. 6) Ridicule, dengan sengaja menertawakan orang lain. 7) Profanity, mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dan tidak senonoh kepada orang lain. 8) Nonverbal Emblems, menunjukkan isyarat yang buruk pada orang lain menggunakan ekspresi wajah, *gesture* tubuh dan ekspresi mata. Secara tidak langsung

digunakan untuk menunjukkan sikap bermusuhan.

Religiusitas

Muhammad Thaib Thohir (1986) mengemukakan *Religiusitas* merupakan kebutuhan seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Sedangkan menurut Zakiyah Darajat dalam psikologi agama dapat difahami *religiusitas* merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama. Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh keyakinan diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan rohani.

Dapat diartikan, bahwa pengertian religiusitas adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya. Religiusitas dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan apa yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari (Ancok, 2001), beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan menurut Thouless, adalah : 1) Pengaruh pendidikan dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). 2) Berbagai pengalaman, terutama pengalaman-pengalaman mengenai. 3) Faktor-faktor dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap.

Secara terperinci religiusitas memiliki 5 dimensi penting dalam penilaian religiusitas menurut Glock and Stark (1965) : 1) Dimensi Keyakinan, menunjuk pada tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat mendasar berhubungan dengan keyakinan pada Tuhan, Malaikat, Nabi. 2) Dimensi Peribadatan, mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan rasa tanggung jawab atau tingkat kepatuhan seseorang terhadap agama yang dianutnya menyangkut pelaksanaan ibadah, puasa, doa harian, kebaktiaan. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan. 3) Dimensi Pengetahuan Agama, memperhatikan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci dengan harapan bahwa orang-orang yang beragama memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, dan tradisi-tradisi agama. 4) Dimensi Penghayatan, mencakup seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya. 5) Dimensi Pengamalan, mengarah pada akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan seorang dari hari ke hari. Menunjuk pada tingkatan perilaku seseorang yang termotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Seperti suka menolong, adab bekerjasama, dan bertoleransi terhadap penganut agama lain.

Jalaluddin (1997) menjelaskan bahwa kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami,

mentaati, serta mengaplikasikan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang menganut agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing, oleh karena itu seseorang berusaha menjadi penganut yang baik dan keyakinannya itu ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Religiusitas merupakan bagian dari karakteristik pribadi seseorang yang secara alami akan menggambarkan personalitas sebagai bentuk cerminan nilai-nilai religiusitas secara utuh. Dengan demikian, jika seseorang religius akan tampak pada wawasan, motivasi, cara berpikir, sikap, perilaku dan tingkat kepuasan hubungan terhadap Tuhan nya.

Dimensi eksperensial / penghayatan menunjukkan tentang perasaan-perasaan keagamaan yang dialami oleh individu. Dimensi ini juga berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Misal kedekatan dengan suatu Dzat Yang Masa Esa (Allah), kekuatan dari doa, rasa syukurnya dan lain-lain yang berkaitan dengan perasaan keagamaannya.

Dalam dimensi religiusitas peneliti menggunakan dimensi yang dikemukakan oleh Glock and Stark yang memiliki 5 dimensi terdiri dari dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan (ritualistik), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi penghayatan (eksperiensial), dan dimensi pengamalan (konsekuensial).

Peneliti ingin memfokuskan mengenai kematangan beragama seseorang terlihat dari wawasan, motivasi, cara berpikir, sikap, perilaku dan tingkat kepuasan hubungan terhadap Tuhan nya. Seperti pendapat Jalalludin bahwa kematangan religiusitas seseorang akan ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya. Maka Dari 5 dimensi tersebut peneliti lebih memfokuskan pada 4 dimensi yakni pada dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan (ritualistik), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengamalan (konsekuensial).

Hipotesis

Hipotesis yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah Ada pengaruh signifikan antara religiusitas terhadap agresivitas. Yang memiliki religiusitas tinggi tidak muncul agresivitas verbal karna memiliki religiusitas yang bagus, yang memiliki religiusitas rendah muncul agresivitas baik verbal maupun nonverbal karna rendahnya religiusitas.

Metode

Subyek Penelitian

Seluruh anggota yang bergabung dalam organisasi OMK Gereja St. Gabriel berjumlah 100 orang. Gereja St. Gabriel berlokasi di Jalan Giok Raya, Mulung, Kecamatan Driyorejo, Jawa Timur, 61177. OMK mencakup jenjang usia 17-21 tahun dan belum menikah, komunitas yang menjadi wadah kreativitas, pengembangan, pengaderan generasi muda dilingkungan stasi atau paroki gereja. OMK berada dibawah

naungan komisi kepemudaan yang merupakan perangkat gereja dengan tugas khusus memberi perhatian pada pembinaan dan pendampingan kaum muda. Jenis kegiatan yang sering mereka lakukan yaitu pelayanan altar, bakti sosial, rekoleksi, pertemuan antar-OMK daerah.

Alat Ukur

Skala religiusitas ini disusun dengan model skala likert yang dimodifikasi dalam bentuk 4 alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral. Pada skala ini terdapat beberapa butir pernyataan yang terdiri dari dua kelompok yaitu favorable dan unfavorable. Aspek-aspek religiusitas adalah keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengalaman, pengetahuan agama. Dari 5 dimensi tersebut peneliti lebih memfokuskan pada 4 dimensi yakni pada dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan (ritualistik), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengamalan (konsekuensial). Berjumlah 26 aitem.

Skala agresi verbal ini disusun dengan model skala likert yang dimodifikasi dalam bentuk 4 alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral. Pada skala ini terdapat beberapa butir pernyataan yang terdiri dari dua kelompok yaitu favorable dan unfavorable. Aspek-aspek agresivitas verbal adalah character attacks (menyerang karakter), competence attacks (menerang kompetensi), insult (penghinaan), maledictions (mengutuk), teasing (menggoda), ridicule (ejekan), profanity (berkata kotor), nonverbal emblems (isyarat nonverbal). Berjumlah 36 aitem.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Religiusitas

Menguji validitas skala religiusitas dalam penelitian ini menggunakan *statistical packages for social science (spss) versi 22 for windows*. Skala religiusitas memiliki 26 aitem, terdapat 13 aitem yang gugur sehingga diperoleh 13 aitem yang valid.

Setelah dilakukan uji validitas, maka dilakukan uji reliabilitas terhadap alat ukur menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan program *spss ver. 22 for windows*. Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliable dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha, bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar 0,6 atau lebih. Pada variabel religiusitas diperoleh koefisien sebesar 0,676 yang berarti variabel religiusitas tergolong reliable.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Agresi Verbal

Menguji validitas skala agresi verbal dalam penelitian ini menggunakan *statistical packages for social science (spss) versi 22 for windows*. Skala agresi verbal memiliki 36 aitem, terdapat 19 aitem yang gugur sehingga diperoleh 17 aitem yang valid.

Setelah dilakukan uji validitas, maka dilakukan uji reliabilitas terhadap alat ukur menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan program *spss ver. 22 for windows*. Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliable dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha, bila memiliki koefisien

keandalan atau alpha sebesar 0,6 atau lebih. Pada variabel agresi verbal diperoleh koefisien sebesar 0,792 yang berarti variabel Agresi Verbal tergolong reliable.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan sederhana melalui nilai Cronbach's Alpha, nilai Cronbach's Alpha religiusitas sebesar $0,676 > 0,6$ dan nilai Cronbach's Alpha agresi verbal sebesar $0,792 > 0,6$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel religiusitas ternyata tidak dapat membuktikan adanya pengaruh terhadap perilaku agresi verbal, tentu penelitian ini menunjukkan hasil berlawanan secara teori religiusitas dapat meminimalisir atau menurunkan tingkat agresi verbal remaja, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufidha (2008) tentang hubungan religiusitas dengan agresi remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu Malang, menunjukkan hasil perhitungan skor religius dan perilaku agresif sebesar $-0,418$ dengan taraf signifikansi 5%. Kundarto (2012) mengenai pengaruh kepribadian dan religiusitas terhadap perilaku agresi ibu kepada anak, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan religiusitas terhadap perilaku agresi ibu kepada anak.

Penelitian ini menunjukkan hasil perhitungan skor sebesar 0,465 dimana adanya hubungan positif antara pengaruh religiusitas terhadap agresi verbal yang artinya semakin tinggi religiusitas seseorang maka tingkat agresi verbalnya juga tinggi. Adanya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, kemungkinan adanya perbedaan

jumlah dimensi religiusitas yang digunakan pada penelitian sekarang. Dimana peneliti tidak menggunakan dimensi penghayatan/eksperiensial pada penelitian ini karena Peneliti ingin memfokuskan mengenai kematangan beragama seseorang terlihat dari wawasan, motivasi, cara berpikir, sikap, perilaku dan tingkat kepuasan hubungan terhadap Tuhan nya. Seperti pendapat Jalalludin (1997) bahwa kematangan religiusitas seseorang akan ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Alasan lain adanya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, kemungkinan religiusitas dapat menurunkan agresi fisik tetapi kurang efektif untuk menurunkan tingkat agresi secara verbal karena bukti adanya tindak kekerasan secara non fisik hanya bisa dirasakan oleh korban sedangkan efek dari tindak kekerasan secara fisik dapat dikenali dengan adanya luka atau memar, sehingga menyebabkan pelaku agresi verbal tidak menyadari adanya bentuk kekerasan secara verbal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus di dapatkan juga hal yang menyebabkan tidak terbuktinya hipotesis penelitian ini, disebabkan oleh faktor budaya. Meskipun mereka ada dalam lingkungan gereja yang sering mendapatkan pengajaran-pengajaran mengenai ilmu keagamaan tetapi itu tidak membuat mereka mengurangi dalam hal berbicara seperti memanggil nama antar teman dengan nama julukan atau dengan nama orang tua, serta beberapa kali ada kalimat *misuh* dalam interaksi atau percakapan dengan beberapa teman. Dengan ada aja nama-nama julukan

atau kalimat-kalimat *misuh* sehingga membuat mereka merasa lebih akrab atau dekat tidak ada sakit hati ataupun dendam, keadaan ini memicu adanya sebuah kebiasaan baru untuk melontarkan kata-kata tersebut agar menjadi dekat/akrab. Penyebab lainnya disebabkan oleh kurangnya implementasi terhadap nilai-nilai keagamaan, artinya religiusitasnya hanya sekedar teori tetapi implementasi dalam kehidupan sehari-hari tidak diwujudkan secara maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa religiusitas tidak memiliki pengaruh terhadap agresi verbal.
2. Pengaruh religiusitas terhadap agresi verbal sebesar 21,6% , sedangkan 78,4% sisanya bisa disebabkan oleh faktor lain seperti faktor sosial dan pengaruh pendidikan atau pengajaran, faktor pengalaman, faktor intelektual.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Pembina OMK Bagi Pembina komunitas OMK St. Gabriel Gresik diharapkan dapat memberikan

evaluasi terhadap para anggota setelah melakukan kegiatan keagamaan seperti *pre test* dan *post test*. Memberikan pengarahan mengenai cara mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial.

2. Kepada peneliti selanjutnya Diharapkan untuk melakukan penelitian serupa lebih lanjut dengan mengambil wilayah penelitian yang lebih luas, sampel lebih banyak, dan rancangan penelitian yang lebih kompleks seperti eksperimen modifikasi. Sehingga didapatkan hasil yang lebih optimal dan dapat digeneralisasikan pada wilayah yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Afiah, N. (2015). Kepribadian dan Agresivitas Dalam Berbagai Budaya. Buletin Psikologi.
- Ancok, Suroso. (2001). Psikologi Islam. Yogyakarta: pustaka pelajar, hlm 77.
- Arifin, Bambang Syamsul. (2015). Psikologi Sosial. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aroma, I.S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara Tingkat Control Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.
- Asyarie, Musa. (1988). Agama Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era

- Industrialisasi. Yogyakarta: Kalijaga Press, hlm 107.
- Atkinson, Rita L. (2001). Pengantar Psikologi II. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. (2003). Agresi 1, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Bushman, B. J. (1995). *Moderating Role Trait Aggressiveness In The Effects of Violent Media Agresion*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol 69 (5), Page 950-960.
- Daradjat, Zakiyah. (1973). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: PT. Bulan Bintang, hlm 13.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). Psikologi Sosial Malang: UMM Press (2003). Psikologi Sosial buku 1: Edisi Revisi Malang: UMM Press.
- Davidoff, Linda, L. (1991). Psikologi Suatu Pengantar. Jakarta: Erlangga.
- DeWall, C. N., Finkel, E. J., & Denson, T. F. (2011). *Self-control Inhibits Aggression*. Social and Personality Psychology Compass.
- Dister, Syukur N. (1989). Psikologi Agama, Yogyakarta : Kanisius, hlm 10.
- Fetzer (1999). *Institute and National Institute on Aging Working Group. Multidimensional measurement of religiousness, spirituality for use in health research*. Fetzer institute in collaboration with national institute on aging, Kalamazoo. MI: Fetzer Institute.
- Garson, G. D. (2010). *Testi of Assumptions*. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2010 pukul 16.37 dari <http://faculty.chass.ncsu.edu/garson/PA765/assumpt.htm>.
- Gazi & Faozah. (2010). Psikologi Agama : Memahami Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Manusia, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Glock and Stark. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago : Rand McNally diterjemahkan oleh Ancok dan Suroso dalam karyanya yang berjudul Psikologi Islami.
- Hagul, P. (1989). Penentuan Variabel Penelitian dan Hubungan Antar Variabel: Metode Penelitian dan Survey, Jakarta: LP3ES.
- Hawari, D. (2005). Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi. Jakarta: Balai Penertiban FKUI.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2009). *Bullying Beyond The Schoolyard: Preventing And Responding To Cyberbullying*. Thousand Oaks, CA : Corwin Press.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Infante, D. A., & wigley III, C. J (1986). *Verbal Aggresiveness : An interpersonal model and measure. Communication monographs*.

- Jalaluddin. (1997). Psikologi Agama. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hlm 206.
- Joshi, S., Shilpa, K & Madhu, J. (2012). *Religiosity as Related to Women's Health*.
Delhi Psychiatry Journal Psychology.
- Krahe, Barbara. (2005). Perilaku Agresif. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Lestari, R.P. (2002). Hubungan antara Religiusitas dengan Tingkah Laku Koping.
Indigenous, vol 6 (1), hlm 52-58.
- Mufida, R. (2008). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresif Remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu. Skripsi. UIN Malang.
- Muhaimin, Abdul Mujib., & Jusuf Mudzakir (2005). Kawasan dan Wawasan Studi Islam. Jakarta : kencana, hlm 34.
- Sarwono, S.W. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta : Rajawali Pers.
- Santrock, J.W. (2003). *Life-Span Development : Perkembangan Masa-hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Shaw, M., Stehanie A., & Za'rate, M. (2011). *Violence with a conscience: a religiosity and moral certaint as predictor of support for violent warfare. Psychology of violence*.
- Schneider, Kerri M. (2005). *Aggression and Cardiovascular Response In Children*. Journal Of Pediatric Psychology. Vol.27 (7), hlm 565-573.
- Slater, M. D. (2003). *Violent Media Content And Aggressiveness In Addolescent. Adownroad Spiral Model*. Communication research.
- Soemantri, Sutjihati. (2006). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soviania, L., & Fauziah, N. (2014). Hubungan Antara Religiusitas dengan Agresivitas. *Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Stuart, G. W. (2009). *Principles and Praktece Of Psychiatric Nursing*, 9th. Mosby: USA.
- Sukma, N. (2008). Metode Penelitian, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thohir, T. M. (1986). Ilmu kalam. Jakarta: Widjaya. hlm 121.
- Tim Laboratorium Jurusan (2006). Pedoman Penyusunan Skripsi. hlm 30.
- William, Kruskal & Tanur, Judith. (1978). *Linear Hypotheses, International Encyclopedia of Statistic*. Free Press. Halaman 523.
- Willis, S. (2012). Remaja dan Masalahnya. Bandung: Alfabeta,

